
INTERVENSI PEMERINTAH KOTA PONTIANAK DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI KELOMPOK TANIA LOE VERA DI KOTA PONTIANAK

FATMAWATY NUR

Jurusan Sosiologi; Universitas Tanjungpura;
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak
e-mail: fatmawatynur@untan.ac.id

ABSTRACT

Aloe Vera centre in the Siantan Hulu sub-district is one of the agribusiness areas that will be used as an agrotourism and agricultural icon in West Kalimantan. To keep this center as an icon of agriculture in West Kalimantan, synergy between all elements, especially farmer groups, the private sector and the Pontianak city government, is needed. This research is to examine the extent of the role and intervention of the Pontianak City Government in increasing the socio-economic empowerment of Aloe vera farmers groups to improve their welfare. The data analysis used is qualitative analysis with a descriptive approach. The results of the study show that the role of the Pontianak city government in empowering the socio-economic life of the Aloe Vera farmer group is still not optimally. This is indicated by the intervention process at the evaluation stage does not optimally because there are psychological factors of farmers who are starting to be reluctant to cultivate aloe vera so that Aloe Vera productivity was decreases. The empowerment program and coaching carried out by the Pontianak city government have been going well but still cannot overcome the marketing problem even though terminal agribusiness institutions have been formed whose reality does not function optimally, because farmers do not understand the intent and purpose of developing agribusiness terminals. Socio-economic life of farmer groups, judging from the level of their welfare, still needs attention from the Pontianak city government because most farmers still cannot make the farming of aloe vera as their main source of income.

Keywords : Intervention, Pontianak City Government, Aloe Vera Farmers

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak merupakan daerah penghasil utama lidah buaya yang ditanam di lahan gambut dengan agroklimat yang sangat cocok bagi pertumbuhan Lidah Buaya. Berdasarkan Keputusan Walikota Pontianak No. 299 tanggal 15 Agustus tahun 2001 tentang Kawasan Sentra Agribisnis Kota Pontianak maka kawasan Kelurahan Siantan Hulu akan dijadikan kawasan sentra agribisnis dan agrowisata, serta melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian & Perdagangan No. 129 tanggal 1 April 2003 tentang Produk Unggulan Daerah akan menjadikan sentra budidaya lidah buaya (*Aloe vera* sp) di kota Pontianak sebagai komoditas unggulan di Kalimantan Barat yang unik dan khas sehingga menjadi icon pertanian di daerah tersebut.

Tanaman lidah buaya (*Aloe Vera*) merupakan salah satu komoditas spesifik kota Pontianak yang memiliki keunggulan komparatif. Adapun keunggulan komparatif tersebut adalah mampu menghasilkan berat setiap pelepah antara 0,5 hingga 1,2 kg dengan panjang pelepah mencapai 60-70 cm sehingga mempunyai daging dan kandungan gel yang banyak. Selain itu pemeliharaannya juga cukup mudah, produksi tahan lama dan

tidak mudah membusuk, gangguan organisme pengganggu relatif kecil sehingga komoditi yang dihasilkan tidak mengandung bahan pestisida. Untuk satu hektar lahan lidah buaya produktif saja bisa menghasilkan 2 ton per sekali panen. Lidah buaya bisa dipanen dua kali sepekan. Artinya, jika harga per kilogram Rp 1000, minimal petani bisa mengantongi hampir Rp 2 juta per pekan.

Potensi sentra lidah buaya yang dimiliki Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak dapat menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar pembangunan daerah di masa mendatang. Selain menjadikan komoditi lidah buaya sebagai produk unggulan, Pemerintah Daerah Kalimantan Barat terus mendorong investasi, baik pemerintah maupun swasta untuk terus meningkatkan produksi dan mutu dari komoditi lidah buaya tersebut (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Barat, 2008).

Dengan sentuhan yang tepat industri lidah buaya juga dapat memberikan keuntungan ganda seperti memberi nilai tambah, membuka lapangan pekerjaan, memberi kesejahteraan petani, menciptakan pangsa pasar yang luas bagi bahan baku lidah buaya dan akhirnya akan memberikan kontribusi pendapatan asli daerah.

Namun jika dilihat dari perkembangan produktivitas dan sebaran produksi lidah buaya yang berada di Kecamatan Pontianak Utara dapat dikatakan cenderung menurun. Pada tahun 2009, produktivitas lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara 5,03 ton/ha dan menurun hingga 12,59 kg/m² pada tahun 2016. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 yang menunjukkan bahwa semakin menurunnya tingkat produktivitas lidah buaya dalam waktu tujuh tahun.

Tabel 1. Daftar Luas Tanam Dan Produksi Lidah Buaya Kota Pontianak

No	Tahun	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
1	2009	520.000 Ha	2.615.680 Ton	5,03 Ton/Ha
2	2010	274.500 Ha	551.500 Ton	2,01 Ton/Ha
3	2011	310.250 M ²	789.000 Kg	2,54 Kg/M ²
4	2012	460.000 M ²	6.359.040 Kg	13,82 Kg/M ²
5	2013	840.000 M ²	7.879.680 Kg	9,38 Kg/M ²
6	2014	840.000 M ²	12.304.560 Kg	14,65 Kg/M ²
7	2015	840.000 M ²	10.071.800 Kg	11,99 Kg/M ²
8	2016	780.000 M ²	9.820.160 Kg	12,59 Kg/M ²

Sumber : Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak, 2016

Selain itu sebagaimana halnya dengan komoditas pertanian lainnya, agribisnis *Aloe Vera* juga menghadapi beberapa permasalahan yang menyebabkan belum optimumnya produktivitas *Aloe Vera* di kota Pontianak. Masalah mendasar dalam agribisnis *Aloe Vera* di Pontianak adalah pemasaran dan jika ini tidak segera ditangani, maka kedaulatan *Aloe Vera* sebagai produk unggulan Pontianak Kalimantan Barat akan menghilang karena tidak ada lagi yang melakukan budidaya tanaman lidah buaya.

Untuk tetap mempertahankan sentra lidah buaya di kota Pontianak sebagai ikon pertanian di Kalimantan Barat maka diperlukan sinergitas antara semua elemen terutama kelompok tani, swasta dan pemerintah kota Pontianak. Oleh

karena hal itu maka pemerintah kota Pontianak mengeluarkan Surat Keputusan Walikota No 278 Tahun 2007 tentang Pembentukan Tim Pemasaran Lidah Buaya Kota Pontianak dan Surat Keputusan Walikota No. 130 Tahun 2008 tentang Pembentukan Tim Koordinasi dan Tim Sekretariat Pengendalian Program Pengembangan KSA Kota Pontianak.. Berdasarkan hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji sejauh mana peran dan intervensi Pemerintah Kota Pontianak dalam meningkatkan pemberdayaan sosial ekonomi kelompok petani lidah buaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta perubahan kehidupan sosial ekonomi yang terjadi setelah dibentuknya kelompok tani Aloe Vera di kota Pontianak. Diperlukannya intervensi sosial ini sebagai upaya atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, komunitas) untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini antara lain (1) mengetahui bentuk intervensi Pemerintah Kota Pontianak terhadap kelompok tani dalam upaya memberdayakan kehidupan Sosial Ekonomi para petani Aloe Vera di kota Pontianak dan (2) mengetahui perubahan kehidupan Sosial Ekonomi yang terjadi setelah dibentuknya kelompok tani Aloe Vera di kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan metode deskriptif. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi tersebut karena jumlah penduduk yang menjadi petani lidah buaya cukup tinggi di banding daerah lain. Selain itu, kelurahan Siantan Hulu sebagai kawasan sentra agribisnis dimana hasil produksi pertaniannya sudah sampai diekspor ke manca negara. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Artinya yang pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan pangkal adalah mereka yang mempunyai kriteria yaitu kelompok petani lidah buaya yang bermukim di wilayah Kawasan Sentra Agribisnis dan yang sudah melakukan budidaya tanaman minimal lima tahun serta Pemerintah Kota Pontianak yang berkompeten dan berperan dalam pengembangan potensi lidah buaya di kawasan sentra agribisnis lidah buaya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara. Data yang di maksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data atau instrumen yang di pakai untuk keperluan tersebut. Kemudian menggunakan data sekunder yang bersumberkan dari data Pemerintah Kota Pontianak yang landasan operasionalnya didasarkan pada Keputusan Walikota Pontianak No. 299 tanggal 15 Agustus tahun 2001 tentang Kawasan Sentra Agribisnis Kota Pontianak, Surat Keputusan Menteri Perindustrian & Perdagangan No. 129 tanggal 1 April 2003 tentang Produk Unggulan Daerah,

Surat Keputusan Walikota No 278 Tahun 2007 tentang Pembentukan Tim Pemasaran Lidah Buaya Kota Pontianak dan Surat Keputusan Walikota No. 130 Tahun 2008 tentang Pembentukan Tim Koordinasi dan Tim Sekretariat Pengendalian Program Pengembangan KSA Kota Pontianak

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut “Intervensi Pemerintah Kota Pontianak Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Tani *Aloe Vera* Di Kota Pontianak”, termasuk tentang proses pemberdayaan sosial ekonomi petani di kelurahan Siantan Hulu, dan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pemberdayaan kelompok tani. Untuk mengembangkan usaha tani pemerintah kota Pontianak menunjuk langsung penyuluh pertanian untuk mendampingi kelompok tani dalam program pemberdayaan.

Pada tahun 2002 Pemerintah kota Pontianak membentuk Aloe Vera Center sebagai salah satu sentra kawasan agribisnis untuk mengembangkan produk unggulan daerah yaitu lidah buaya. Aloe Vera Center adalah suatu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bersifat Profit Center dan dikelola secara profesional dengan struktur organisasi berada di bawah kewenangan Pemerintah Kota Pontianak. Pengelolaan melibatkan pihak swasta dan peran aktif masyarakat. Program Pengembangan AVC adalah sebagai berikut :

a. *Research and Development (R&D)*

- (1) Pengkajian dan Penerapan teknik produksi bibit lidah buaya (*Aloe vera*) secara kultur jaringan.
- (2) Pengkajian varietas dan mutu lidah buaya.
- (3) Pengkajian teknik budidaya, pasca panen dan tekno ekonomi agroindustri lidah buaya.
- (4) Pengkajian teknik produksi tepung lidah buaya (*aloe powder*).
- (5) Pengkajian pengolahan limbah kulit ampas lidah buaya untuk produksi pakan ternak dan pupuk organik,
- (6) Pengkajian dan penerapan teknologi 'untuk pengobatan lidah buaya menjadi produk makanan dan minuman, bahan obat alami dan kosmetika,
- (7) Pengembangan kawasan agrowisata lidah buaya.

b. Membangun Sistem Pusat Informasi & Pelayanan (Perpustakaan, Internet dan lain-lain)

Informasi yang terdiri dari hasil pengkajian/penelitian, luas lahan yang potensial untuk dikembangkan, potensi panen akan disajikan dalam bentuk audio visual dan untuk lebih luas scopnya akan dibuat situs dalam bentuk homepage/web site.

c. Sebagai Pusat Pelatihan/Magang Lidah Buaya

Merupakan pusat magang/pelatihan bagi masyarakat baik umum atau cendekiawan yang ingin tahu lebih banyak tentang lidah buaya.

Adapun kegiatan lain yang telah dilakukan Pemerintah Kota Pontianak adalah sebagai berikut :

- a. Penyediaan sarana prasarana (jalan usaha tani, drainase, alat irigasi tetes)
- b. Bantuan ke kelompok tani (bibit dan pupuk)
- c. Bantuan modal dari Menteri koperasi
- d. Promosi investasi (PT. Niramasa dan PT. Aloe Vera Indonesia)
- e. Promosi produk unggulan pada pameran pembangunan dalam dan luar negeri
- f. Pendanaan dari deputi Menteri koperasi

- g. Pembangunan sub terminal agribisnis
- h. Program-program pembinaan
- i. Bantuan peralatan dari menteri Perindustrian

Profil Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang yang berhubungan dengan proses pemberdayaan petani *Aloe Vera*, dimana dalam menentukan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu memilih orang yang berkaitan dengan pemberdayaan petani *Aloe Vera*. Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti : Nama, pekerjaan, umur, pendidikan terakhir, dan mengenai intervensi pemerintah kota Pontianak dalam pemberdayaan sosial ekonomi kelompok tani di kelurahan Siantan Hulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terdapat berbagai variasi jawaban dimana ketika penulis menanyakan pendapat mereka mengenai keterlibatan atau peran instansi pemerintah dalam mengembangkan usaha tani *Aloe Vera*. Dari keseluruhan informan, 30 % menyatakan bahwa pemerintah telah banyak memberikan bantuan berupa penyuluhan atau pelatihan dan pemberian subsidi pupuk, 40 % menyatakan bahwa petugas dari pemerintah jarang melakukan sosialisasi kegiatan dan 30 % lainnya tidak tahu apa-apa artinya mereka tidak pernah merasa petugas melakukan kunjungan dan pelatihan.

1. Kehidupan Sosial Ekonomi Kelompok Tani *Aloe Vera*

1.1. Aspek Ekonomi.

Kelurahan Siantan hulu sudah lama dijadikan salah satu Kawasan Sentra Agribisnis dimana sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah di bidang Pertanian. Sebagian besar masyarakat petani di kelurahan Siantan Hulu mengerjakan lahan sendiri tetapi ada juga yang berstatus buruh tani yaitu yang mengerjakan lahan milik orang lain, namun jumlahnya sangat kecil. Perkebunan yang ada di kelurahan Siantan Hulu ditanami berbagai jenis tanaman seperti pepaya dan lidah buaya, Penanaman biasanya menggunakan sistem tumpang sari, misalkan lidah buaya ditumpangsarikan dengan pepaya dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari Kepala UPTD Agribisnis bahwa untuk komoditi Lidah Buaya mengalami penurunan produksi dan secara otomatis petani mengurangi pemanfaatan lahan budidaya lidah buaya. Peristiwa itu diakibatkan karena pangsa pasar lidah buaya ke luar negeri (ekspor) semakin berkurang.

Sistem pemasaran merupakan kegiatan yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari petani ke produsen. Pada umumnya sistem pemasaran yang dilakukan petani lidah buaya di kelurahan Siantan Hulu menggunakan dua mekanisme yaitu saluran distribusi langsung ke konsumen dan saluran distribusi tiga tingkat (Radiosunu, 1986:86).

Petani biasanya menjual *Aloe Vera* dalam bentuk pelepah segar langsung kepada konsumen dan home industri dalam jumlah 100 kg – 200 kg per harinya. Sedikitnya permintaan dari home industri dikarenakan mereka telah mempunyai kebun aloe vera sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan aloe vera secara mandiri.

Sebenarnya petani sangat mengharapkan pabrik olahan aloe vera dapat menyerap aloe vera, namun penyerapannya belum maksimal karena pabrik olahan aloe vera seperti PT.Niramas jarang sekali meminta pasokan dari kelompok tani.

Pabrik tersebut baru memesan aloe vera pada petani apabila ada permintaan dari luar negeri. Karena sedikitnya permintaan dari masyarakat, maka petani mengurangi jumlah aloe vera yang ditanam. Jika pada tahun 1990-2000 jumlah lahan aloe vera yang diolah oleh kelompok tani mencapai ribuan hektar, tapi pada tahun 2001-2005 hanya tersisa sekitar 100 hektare, dalam parahnya lagi empat tahun terakhir berkurang menjadi sekitar 50 hektare saja. Selain lahan pengolahan yang menurun drastis, kemampuan petani untuk menghasilkan aloe vera juga berkurang. Petani hanya mampu menghasilkan 2 ton per harinya sementara kebutuhan aloe vera yang sesungguhnya adalah 5 ton per harinya. Semua itu karena petani merasa kesulitan menjual hasil panen aloe veranya. Sehingga malas untuk menanam aloe vera dalam jumlah banyak.

Namun saat ini, jumlah permintaan akan aloe vera sangat tinggi karena telah banyak masyarakat yang mau ikut berpartisipasi untuk mengolah aloe vera menjadi produk-produk baru dan karena dunia internasional juga mengetahui olahan serta manfaat aloe vera sehingga mulai mengekspor aloe vera mentah maupun produk jadi dari Indonesia khususnya Pontianak. Tapi sayangnya petani masih belum juga ingin menambah produksi aloe veranya.

Kehidupan perekonomian masyarakat petani sampai saat ini masih tergolong lemah dan masih mengalami mekanisme kehidupan yang tradisional dengan dilandasi kemampuan teknologi yang sederhana. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, hasil dari penjualannya ke pasar itu ada yang bisa mencapai Rp. 200 ribu sampai dengan Rp. 750 ribu per bulan. Pendapatan yang diperoleh oleh petani kecil tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk pendidikan mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SLTA. Tapi tidak demikian bagi petani besar yang memiliki modal kuat bisa mencapai penghasilan lebih dari Rp. 2 juta per bulan.

1.2. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kriteria yang menyatakan tinggi rendahnya jenjang pendidikan seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam Undang-undang Dasar 1945 dikemukakan tentang Pembangunan Nasional di bidang Pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah menyadari bahwa rendahnya pendidikan akan mengakibatkan produktivitas negara menjadi rendah pula dikarenakan rendahnya kualitas hidup dan tenaga terampil yang ada. Oleh karena itu tanggung jawab pendidikan berada di tangan keluarga di samping masyarakat dan pemerintah.

Tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan tingkat sumber daya manusia yang baik sehingga pendapatan masyarakat cenderung lebih baik pula. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi dan mengadopsi teknologi yang ada.

Berdasarkan data di lapangan bahwa jenjang pendidikan masyarakat petani yang tidak SD sampai tamat SD sebesar 69 %, SLTP sebesar 26 %, SLTA sebesar 5 %. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat petani maka rendah pula pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Sehingga informasi yang diberikan akan cukup sukar dipahami oleh sebagian masyarakat petani. Masyarakat petani yang berpendidikan rendah, pola pikirnya juga akan rendah, Boeke (dalam Sajogyo, 1983:20) berpendapat bahwa dengan rendahnya tingkat

pendidikan, mental petani bersifat statis, tak punya inisiatif dan tidak mempunyai prinsip dalam mempertahankan suatu gagasan.

Sebaliknya jika tingkat pendidikannya tinggi maka mereka mampu menganalisa dan menilai hal-hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Mereka bisa melihat wacana-wacana dalam menempuh masa depannya mengakibatkan mereka menjadi dinamis dan aktif, berani dan lama kelamaan tidak tunduk pada keadaan alam. Implikasinya tingkat penyerapan informasi dan pengetahuan semakin tinggi sehingga tingkat komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas dalam bekerja dan berusaha untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

1.3. Aspek Sosial Budaya

Berdasarkan data di lapangan mayoritas kelompok etnis Cina selain bermata pencaharian sebagai pedagang juga sebagai petani. Mengingat tradisi atau prinsip hidup mereka adalah tipe pekerja keras dan pantang menyerah. Jadi wajar saja jika yang banyak melakukan budidaya tanaman sayuran, pepaya, lidah buaya dan lain-lain sebagian besar diusahakan oleh etnis Cina (keturunan Cina). Selanjutnya diikuti oleh etnis Jawa, Madura dan Melayu tapi tidak sebesar etnis Cina dalam melakukan usahatani.

Walaupun masing-masing etnis memiliki tradisi yang kuat dan berbeda tapi tidak menghalangi mereka berinteraksi sosial dan tidak mengganggu komunikasi mereka untuk saling memahami dan bertukar pikiran terutama dalam melakukan usahatani. Terbukti di kelurahan Siantan Hulu terbentuk kelompok tani yang anggota-anggotanya tidak didominasi oleh etnis Cina (mayoritas) ataupun didominasi oleh kelompok etnis tertentu misalnya etnis Jawa, Madura dan sebagainya. Namun masih ada juga istilah "orang elit" di kalangan petani Cina yang mendominasi pangsa pasar yaitu petani besar (agen) yang memiliki modal besar, sehingga menyebabkan petani kecil di sekitar mereka kalah bersaing dalam pemasaran.

Fenomena di atas tidak selamanya dapat berjalan secara sinergis, kemungkinan konflik tetap akan terjadi walaupun tidak sampai pada perpecahan. Biasanya petani kecil yang senasib dan sepenanggungan (pikiran sama) memiliki keterikatan emosi yang kuat misalnya satu pendapat dalam menyikapi suatu permasalahan seperti ada beberapa di antara mereka masih merasa trauma kepada pemerintah saat dana Bantuan Langsung Masyarakat tidak diterima secara penuh. Sehingga mereka tidak percaya lagi akan program yang ditawarkan Pemerintah, bagi mereka semuanya itu akan sia-sia belaka.

Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat tani dapat diketahui dari tingkat kesehatan lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Tingkat kesehatan lingkungan masyarakat tani dapat dilihat dari penggunaan air bersih, keberadaan MCK dan kebersihan lingkungan para petani.

Air adalah sumber kehidupan bagi kelangsungan hidup manusia. Namun air bisa menjadi sumber penyakit jika dalam penggunaannya tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan bagi manusia terutama untuk minum, mandi dan mencuci. Air yang digunakan untuk mandi dan mencuci oleh masyarakat tani di kelurahan Siantan Hulu adalah air parit. Alasan penggunaan air parit untuk mandi dan mencuci disebabkan lokasi antara parit dengan rumah tempat tinggal mereka tidak terlalu jauh. Air parit yang mereka gunakan berasal dari air tanah gambut di

mana pada saat musim kemarau air itu tidak mengalami kekeringan. Sedangkan untuk air minum petani hanya menggunakan air hujan yang ditampung melalui bak-bak atau tempayan yang sengaja dipersiapkan untuk menampung air hujan. Air hujan tersebut sebelumnya direbus dulu agar kuman-kumannya mati sehingga mereka dapat meminumnya.

Selain itu menurut pengamatan penulis, mereka juga menjaga lingkungan sekitarnya. Misalnya mereka memperhatikan tempat pembuangan kotoran dan air seni dengan membuat tempat MCK di dalam rumah tapi ada juga membuat MCK di luar rumah (dekat parit). Selain itu di setiap rumah mereka sudah ada sistem ventilasi yang baik karena mereka menyadari bahwa sistem ventilasi itu berguna mengatur sirkulasi udara dalam rumah agar tidak terjadi kelembaban dalam rumah dan ruangan akan senantiasa segar serta cahaya akan masuk sehingga rumah tidak menjadi gelap.

UPTD Agribisnis dan Balai Penyuluhan Pertanian

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) agribisnis yang menjadi pusat budidaya lidah buaya di Pontianak. UPTD ini menggabungkan konsep berupa aloevera center, orchid center, ikan hias dan terminal agribisnis. Disebut dengan terminal agribisnis karena tempat ini dijadikan sebagai tempat menampung produk hasil pertanian berasal dari Jawa dan Kalimantan, kemudian baru dipasarkan di Pontianak melalui kios-kios.

UPTD Agribisnis ini terletak di Jalan Budi Utomo no.29 Siantan Hulu, Pontianak, Kalimantan Barat. Awalnya UPTD ini bernama Aloevera Center dan berdiri pada 12 Juli 2002, kemudian di tahun 2008 berganti menjadi UPTD Agribisnis. Kawasan Siantan Hulu dahulu menjadi tempat uji coba pengembangbiakan Aloevera tepatnya pada sekitar tahun 1980-an. Di kawasan ini pengembangbiakan aloevera diketahui berhasil dan tumbuh subur. Kemudian di tahun 2002 dikembangkan Aloevera Center, sebagai tempat untuk riset tanaman ini. Pada tahun 2008, Aloevera Center digabung menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Agribisnis di bawah Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, Kota Pontianak. UPTD agribisnis ini hanya dijadikan sebagai tempat edukasi, observasi dan magang, serta pengenalan komoditas pertanian lokal. Selain itu UPTD Agribisnis melaksanakan kebijakan teknis di bidang agribisnis yang ruang lingkup kerjanya meliputi pembinaan kegiatan administrasi umum, kepegawaian dan keuangan, pengelolaan terminal agribisnis, pengembangan lidah buaya (Aloe Vera Center), pengembangan anggrek (Orchid Center), penangkaran dan pemasaran ikan hias.

Sedangkan yang secara langsung berinteraksi dengan para petani *Aloe Vera* adalah petugas penyuluh pertanian yang bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan di jalan Kebangkitan Nasional Kelurahan Siantan Hulu. Kegiatan penyuluhan bertugas membina dan memotivasi kelompok tani secara berkesinambungan agar terjadi perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Kegiatan yang biasa dilakukan tim penyuluh ini dengan melaksanakan kunjungan dan latihan kepada kelompok tani. Pembinaan yang telah dilaksanakan adalah bagian bentuk dari intervensi Pemerintah dalam memotivasi petani agar terjadi perubahan yang berusaha mencapai ketaraf yang lebih baik. Adapun tahapan intervensi sosial yaitu:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dipersiapkan yaitu (a) penyiapan petugas lapangan dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat yang dilakukan oleh petugas penyuluhan yang berlatar belakang minimal pendidikan D3 Pertanian . (b) tahap penyiapan lapangan dengan melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran yaitu daerah kelurahan Siantan Hulu, baik dilakukan secara formal maksudnya dimana tim penyuluhsudah mendapat rekomendasi dari pemerintah kota Pontianak. Sedangkan, secara informal tim penyuluh harus bisa menjalin kontak dengan para petani dengan melakukan pendekatan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan dari sinilah menjadi kunci apakah akan ada petani yang berminat untuk menjadi bagian dari kelompok petani.

2. Tahap pengkajian (Assessment)

Petugas mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok petani. Dalam analisis kebutuhan masyarakat dalam proses pengkajian digunakan tahap pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Petugas dalam hal ini melakukan survey dan pengumpulan data jumlah petani, sasaran produktivitas lahan dan kebutuhan kelompok tani lainnya.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (designing)

Petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untukberpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Kelompok tani diharapkan bisa membuat Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Dalam upaya mengatasi masalah yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Dalam proses ini petugas sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program serta kegiatan apa saja yang tepat dilakukan pada saat itu.

4. Tahap pemformulasian rencana aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, misalnya dalam bentuk proposal untuk pihak penyandang dana. Petugas menyiapkan rekapitulasi RDKK untuk ditindaklanjuti oleh pihak penyandang dana.

5. Tahap pelaksanaan program atau kegiatan (implementasi)

Dalam tahap ini, petugas penyuluh melakukan pendampingan baik secara perseorangan maupun kelompok melalui kegiatan latihan dan kunjungan. Walaupun sudah dibuat jadwal pertemuan, namun antara petugas dan kelompok tani masih menggunakan mekanisme “janjian” terlebih dahulu dikarenakan sebagian besar petani memiliki kesibukan lain selain berusahatani. Jika tidak ada jadwal pertemuan secara rutin dan teratur mengakibatkan kurang terjalannya kerjasama antara petugas dan kelompok tani sehingga program sosialisasi dari petugas tidak semuanya terserap oleh anggota kelompok tani.

6. Tahap evaluasi

Dalam tahap ini program pemberdayaan kelompok tani belum optimal dikarenakan terjadinya degradasi minat kelompok tani dalam pembudidayaan *aloe vera*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwi Purwani dan Imran (2010) menunjukkan bahwa menurunnya produktivitas agribisnis *Aloe Vera* disebabkan karena adanya faktor psikologis dalam diri petani yang belum siap menerima resiko jika hasil panennya tidak terserap dan tidak laku dipasaran dan bertambahnya saingan dari produsen luar misalnya negara malaysia yang juga

telah membudidayakan lidah buaya sehingga berhasil mengeksport aloe vera. Masalah pemasaran ini masih menjadi masalah krusial yang harus menjadi evaluasi bersama, meskipun terminal agribisnis yang sudah dibangun oleh pemerintah tetap belum bisa memberi dampak besar untuk membantu petani dalam memasarkan hasil panennya.

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi ini belum dilakukan, dikarenakan kelompok tani secara formal belum mandiri. Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

Bentuk-Bentuk Penyuluhan Pertanian

a. Bidang Penyuluhan

Berdasarkan penuturan informan bahwa bentuk penyuluhan pertanian yang dilakukan dilingkungan kelompok tani kelurahan Siantan Hulu dibidang sosial ekonomi saja seperti pertanian dan simpan pinjam selain dari itu masalah bidang yang lain pendidikan, kesehatan dan lain-lain belum pernah ada dilingkungan kelompok tani.

b. Kunjungan Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian mempunyai tugas untuk menambah pengetahuan petani dalam bidang pertanian serta membantu petani dalam menerima inovasi teknologi agar dapat memotivasi petani agar dapat meningkatkan hasil pertaniannya. Pendekatan penyuluh terhadap petani dapat berupa individu, kelompok dan massa. Tetapi dilingkungan kelurahan Siantan Hulu lebih mengutamakan kelompok, Kepedulian penyuluh dapat dilihat seberapa seringnya mengunjungi kelompok tani yang dia dampingi. Petugas penyuluh melakukan kunjungan sebanyak 4 kali seminggu.

c. Teknik Penyuluhan Pertanian

Teknik penyuluhan pertanian yang digunakan untuk mendampingi kelompok tani *Aloe Verayaitu* dengan menggunakan metode sosialisasi.

Untuk memotivasi penyuluh agar meningkatkan kinerja penyuluh agar lebih serius dalam menjalankan tugasnya, pimpinan penyuluh tentunya perlu memberi penilaian atau penghargaan khusus terhadap penyuluh pada tingkat-tingkatan tertentu.

Dari hasil wawancara proses penilaian kinerja penyuluhan pertanian agar penyuluh dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan tugasnya hanya melibatkan pihak kantor atau atasan penyuluh saja tidak melibatkan petani yang dibina. Karena ini akan kurang efektif mestinya penyuluh harus mempertimbangkan nilai pelayanan kepada petani dan hubungan yang dibangun dengan menanyakan kualitas penyuluh-penyuluh tersebut kepada petani.

Perubahan yang Terjadi Setelah Adanya Intervensi Pemerintah Kota Pontianak

Sejak tahun 2002 melalui program pengembangan kawasan sentra agribisnis, Pemerintah kota Pontianak telah melakukan program-program yang aktivitasnya mendukung pembinaan pengembangan budidaya *Aloe Vera*, pemasaran, pemberian subsidi bibit dan pupuk. Perubahan yang dirasakan petani dapat dilihat sebelum dan setelah masuknya intervensi Pemerintah Kota Pontianak.

1. Sebelum Masuknya intervensi Pemerintah Kota Pontianak

Peran Pemerintah kota Pontianak memang telah ada sejak tahun 1980-an dalam mengembangkan sektor pertanian di kota Pontianak. Sebelum masuknya pembinaan dari Dinas Pertanian petani belum memiliki pengetahuan tentang pemilihan bibit, pupuk, dan bibit yang baik serta belum banyak mengetahui teknik-teknik yang dapat meningkatkan penghasilan petani, mereka hanya mengandalkan kepercayaan dan metode turun-temurun dari orang tua mereka terdahulu dengan pemilihan bibit dengan kuantitas yang rendah serta pengolahan secara tradisional dengan alat pertanian yang sangat sederhana. Mereka masih membudidayakan tanaman lidah buaya dalam pot dalam skala yang kecil.

2. Setelah Masuknya intervensi Pemerintah Kota Pontianak

Sejak tahun 2002 pemerintah telah membentuk Aloe Vera Center dan membangun Terminal Agribisnis. Terminal Agribisnis merupakan salah satu struktur kelembagaan yang berupaya mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan sekaligus menjadi kelembagaan pertanian yang dapat memberikan jaminan kepastian harga produk pertanian yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen, sehingga harga yang diterima dapat memberikan keuntungan bagi para petani. Namun pengembangan Terminal Agribisnis ini dihadapkan pada beberapa kendala, khususnya perubahan sistem serta perilaku petani. Kendala-kendala tersebut berakar dari hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa persepsi petani *Aloe Vera* terhadap Terminal Agribisnis cenderung bersifat negatif (Fatmawaty Nur,2006). Hal ini terbukti dari tidak terlibatnya petani itu sendiri dalam pengembangan Terminal Agribisnis.
- b. Petani produsen khususnya komoditas lidah buaya masih melakukan sistem pemasaran secara langsung kepada pedagang baik pedagang pengumpul (agen) dari pasar induk maupun sektor swasta (pabrik/home industri). Sistem langsung tersebut, menjadikan kegiatan Terminal Agribisnis tidak berfungsi dalam tatanan yang sesungguhnya.
- c. Keberadaan dan fungsi Terminal Agribisnis yang dirintis nampaknya belum banyak diketahui sebagian petani, termasuk didalamnya fungsi, visi dan misi yang menjadi tujuan adanya Terminal Agribisnis. Selain itu penentuan lokasi keberadaan Terminal Agribisnis belum didukung dengan jalan usaha tani yang dapat menghemat biaya transportasi pengangkutan hasil petani.

Keberadaan Terminal Agribisnis yang tidak dimanfaatkan secara optimal oleh para petani ini menyebabkan terbengkalainya fungsi lembaga tersebut. Namun pada tahun 2008 keberadaan Aloe Vera Center dan pengelolaan Terminal Agribisnis digabungkan dalam lembaga UPTD agribisnis dan menjalin kerjasama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pontianak dalam program pengelolaan kios-kios pemasaran yang berada di Terminal Agribisnis dan pembinaan IKM serta diversifikasi produk lidah budaya.

Program pembinaan dan penyuluhan mulai dilakukan dengan membentuk kelompok tani *Aloe Vera* dimulai tahun 2009, penyuluhan masuk ke Kelurahan Siantan Hulu pada saat pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penyuluhan secara kelompok yakni para petani di beri berupa kebebasan kewenangan untuk membentuk sendiri kelompok taninya, mereka yang menentukan ketua kelompok, sekretaris, dan bendahara serta menentukan sendiri nama kelompok tani mereka.

Dari hasil wawancara informan diperoleh kesimpulan bahwa memang telah lama program pemerintah dalam pembinaan dan penyuluhan pertanian tetapi

mereka merasa belum merasakan kepuasan terutama dalam menerima bantuan pupuk, alat-alat pertanian masih belum tepat sasaran. Walaupun perubahan yang dirasakan para petani setelah adanya penyuluhan sangat terasa ini terbukti dengan meningkatnya hasil panen, namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi sehingga belum maksimal realisasinya. Adapun hambatan dan masalah tersebut akan dibahas.

Hambatan dan Masalah yang di Hadapi Dalam Proses Intervensi Pemerintah Kota Pontianak

Meski program pemerintah di lingkungan kelurahan Siantan Hulu sudah berjalan selama 15 tahun dan telah banyak pengetahuan dan keterampilan yang terus diperbarui dan diterapkan untuk mengatasi masalah produktivitas petani, serta bantuan seperti bibit dan pupuk. Tetapi masih ada saja hambatan-hambatan dalam proses pembinaan dan penyuluhan pertanian sehingga dampaknya hasil yang dicapai belum maksimal.

Bagi warga masyarakat bahwa menjadi petani hanya sebagai usaha sampingan karena memang lokasi siantan hulu berada di daerah perkotaan sehingga dari segi mata pencaharian mereka tidak menjadikan sektor pertanian sebagai penompang hidup utama mereka. Selain itu karena adanya keterbatasan waktu dan sarana prasarana yang menunjang menyebabkan tidak semua anggota kelompok tani dapat dikumpulkan secara bersamaan dalam kegiatan sosialisasi, sehingga tidak semuanya mendapatkan dan mengetahui informasi yang sudah diberikan. Perkembangan produktivitas tidak menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan luas lahan budidaya tanaman lidah buaya semakin kecil dan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin menurun. Selain itu, tidak ada perubahan pada nilai harga jual lidah buaya ke konsumen sehingga minat petani untuk mengembangkan produktivitas lidah buaya juga menurun. Penanganan pasca panen dimana pelepah lidah buaya ini mudah membusuk dan belum ada temuan bagaimana teknik pengemasan pelepah agar bisa tahan lama jika dijual ke luar kota. Kalau persoalan pemasaran ini tidak segera ditangani, maka kedaulatan aloe vera sebagai komoditas unggulan Pontianak Kalimantan Barat akan redup dan menghilang karena tidak ada lagi yang menanam lidah buaya.

Selain itu menurut kepala UPTD Agribisnis semenjak terjadinya perubahan kebijakan Pemerintah pusat tentang pencabutan dan pengalihan subsidi sektor pertanian ke sektor bidang lainnya menyebabkan tidak optimalnya pemerintah kota Pontianak menaruh perhatian terhadap sektor agribisnis Aloe Vera sehingga setiap program pemberdayaan yang akan dilaksanakan oleh petugas tidak sepenuhnya bisa terealisasi dengan baik.

Permasalahan di atas bisa menghambat proses pengembangan kawasan sentra agribisnis Aloe Vera menjadi kawasan agrowisata yang berdaya saing tinggi, mengingat potensi produk Aloe Vera ini sebenarnya masih bisa dipertahankan jika semua pihak baik dari kelompok tani, pihak penyuluhan, dinas pertanian dan agribisnis, dinas perindustrian dan perdagangan serta para IKM turut menaruh perhatian dan saling bekerjasama dengan baik dalam meningkatkan motivasi, kinerja dan produksi serta kesejahteraan petani sehingga apapun program pemberdayaan yang akan dilaksanakan dapat terealisasi dengan baik dan tepat sasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pemerintah kota Pontianak dalam memberdayakan kehidupan social ekonomi kelompok tani *Aloe Veramasih* belum optimal. Hal ini ditandai dengan tahap proses intervensi yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan program sudah dilakukan, namun pada tahap evaluasi tidak berjalan secara optimal dikarenakan ada faktor psikologis petani yang mulai enggan membudidayakan lidah buaya sehingga terjadinya penurunan tingkat produktivitas *Aloe Vera* dari tahun ke tahun. Kemudian pemasaran hasil lidah buaya yang tidak banyak terserap di pasaran yang masih menjadi masalah krusial di kalangan para petani.
2. Program pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan pihak pemerintah kota Pontianak sudah berlangsung secara baik namun masih belum bisa mengatasi masalah pemasaran meskipun sudah terbentuk lembaga terminal agribisnis yang realitasnya tidak memberikan fungsi secara optimal, dikarenakan petani tidak memahami maksud dan tujuan dari pembangunan terminal agribisnis, dan ini berarti proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah tidak sepenuhnya diterima oleh warga masyarakat petani.
3. Kehidupan social ekonomi kelompok tani, dilihat dari tingkat kesejahteraannya masih perlu mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah kota Pontianak dikarenakan sebagian besar petani masih belum bisa menjadikan usahatani lidah buaya sebagai sumber penghasilan utama, mereka masih mengandalkan penghasilan dari usaha sampingan seperti beternak, berdagang, buruh kasar, dan lain-lain.

Saran

1. Bagi Pemerintah
 - a. Perlu diadakan perbaikan terhadap sistem birokrasi sehingga memudahkan petani dalam pengembangan usahatani lidah buaya khususnya dalam hal pemasaran produk.
 - b. Untuk meningkatkan permintaan produk lidah buaya perlu diadakan penelitian agroindustri dan pelatihan-pelatihan tentang pengemasan hasil panen lidah buaya agar tahan lama dalam proses pengiriman serta pengembangan produk agroindustri dari komoditi lidah buaya untuk meningkatkan nilai tambah, diversifikasi pasar serta respon permintaan yang lebih besar.
 - c. Perlu diadakan kerjasama yang baik antara pemerintah terkait antara Dinas Pertanian, Disperindag dan IKM (swasta) dalam hal pemasaran dan pengolahan produk hasil usahatani lidah buaya.
2. Bagi Petani
 - a. Peningkatan intensitas dan konsoliditas dalam kelompok petani lidah buaya agar segala permasalahan dalam usahatani lidah buaya dapat diselesaikan bersama-sama.
 - b. Hendaknya senantiasa mengikuti penyuluhan-penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian untuk meningkatkan wawasan
 - c. Perlu adanya kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta terkait dalam hal pemasaran hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Apta.
- Bank Indonesia. (2008). *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK), Budidaya Lidah Buaya*.
Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, Bank Indonesia. Email : tbtkm@bi.go.id
- Becker, Howard, S.Outsiders. (1996). *In the Sociology of Deviance*. New York:The Free Press
- DinasPerindustrian dan Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat. (2008). *Ekspor Komoditi Unggulan di Kalimantan Barat*. Makalah Pertemuan Konsultasi Pengembangan Komoditi
Unggulan Dalam Rangka Meningkatkan Ekspor Nasional dan Potensi Daerah. Pontianak,
- Koentjaraningrat. (1996). *Masyarakat Desa Masa Kini*. Jakarta ; Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Planck, Ulrich. (1990). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta : Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, Pudjiwati. (2007). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Soekartiwi. (1994). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, K. (2008). *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Wolf, Eric R., (1996). *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : Penerbit C.V. Rajawali.

Artikel Jurnal Online

- Kurniawan, Dicky. (2010). “Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kota Pontianak Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 21 No. 1:19 – 36. Diakses April 27, 2017.
- Yurisintha, Erlinda., Eva Dolorosa., dan Ani Muani. (2012). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Lidah Buaya di Sentra Produksi Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat”. *Jurnal Iprekas*. Diakses April 27, 2017.

Skripsi, Tesis

- Anggela, Rika. (2011). “Prospek Usaha Lidah Buaya (Aloe Vera) Di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Kalimantan Barat”. Skripsi., Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, Fatmawaty. (2006). “Persepsi Petani Lidah Buaya (Aloe Vera) Dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis Di Kecamatan Pontianak Utara”. Tesis., Universitas Tanjungpura.

Blog Online

- Purwani,Dwi.,dan Imran.2010. “Degradasi Minat Kelompok Tani Kota Pontianak Terhadap Pembudidayaan Lidah Buaya (Aloe Vera)”[.http://dwipurwaniduw.blogspot.co.id/2015/03/degradasi-minat-kelompok-tani-kota.html](http://dwipurwaniduw.blogspot.co.id/2015/03/degradasi-minat-kelompok-tani-kota.html). Diakses April 27, 2017.